



Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan

A. Octamaya Tenri Awaru¹, Dwi Sartika^{2*}, Jelsita Banna³, Rahma⁴,
Nurul Muhlisah⁵, Astrid Wahyuni⁶

a.octamaya@unm.ac.id¹, wiwisartika04@gmail.com^{2*}, jelsitabanna30@gmail.com³,
rahma28599@gmail.com⁴, nurulmuhlisah05@gmail.com⁵, astridwahyuni680@gmail.com⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Sosiologi

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Makassar

Received: 09 08 2021. Revised: 10 08 2021. Accepted: 11 08 2021.

Abstract : Persons with Disabilities are people who experience physical, intellectual, mental or sensory limitations for a long period of time. This study aims to find out how the form of empowerment carried out by the Gowa Dekranasda in Bontolempangan and how the effectiveness of empowering persons with disabilities in the Bontolempangan sub-district, Gowa Regency. The research was conducted with qualitative methods, data collection was carried out by interviewing and selecting informants with Purposive sampling. The research location is in the Bontolempangan sub-district, Gowa district. The results showed that 1). The form of empowerment carried out by the Gowa Dekranasda is by providing assistance to persons with disabilities in the form of production equipment. 2). The empowerment carried out for people with disabilities is bamboo crafts and sewing.

Keywords : Empowerment, Persons with disabilities, Effectiveness

Abstrak : Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Dekranasda Gowa di Bontolempangan dan Bagaimana efektivitas pemberdayaan penyandang disabilitas di kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pemilihan informan dengan *Purposive sampling*. Lokasi penelitian di kecamatan Bontolempangan kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Bentuk pemberdayaan yang dilakukan Dekranasda Gowa adalah dengan cara memberikan bantuan kepada para penyandang disabilitas dalam bentuk alat-alat produksi. 2). Pemberdayaan yang dilakukan kepada para penyandang disabilitas adalah kerajinan bambu dan menjahit.

Kata kunci : Pemberdayaan, Penyandang disabilitas, Efektivitas

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia penyandang cacat atau disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Penyandang disabilitas seringkali disepelekan oleh sebagian besar orang dimana banyak anggapan bahwa penyandang disabilitas tidak berguna, menjadi beban dalam keluarga dan masyarakat dan masih banyak anggapan lainnya. Tetapi tidak jarang dalam masyarakat ditemui banyak penyandang disabilitas yang justru menghasilkan kreativitas yang manusia normal sekalipun tidak mampu lakukan seperti yang ada di Gowa dimana penyandang disabilitas ini menghasilkan berbagai kerajinan. Pada kecamatan bontolempangan di Kabupaten Gowa ditemukan banyak penyandang disabilitas yang secara fisik sangat terbatas tetapi mampu menghasilkan kreativitas dan produk lokal yang berkualitas, tentu saja hal ini dapat terjadi karena adanya dorongan dari pihak binaan yang menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas ini untuk mengembangkan dan memperluas keterampilan yang dimiliki. Secara khusus penyandang disabilitas lebih banyak ditemukan didaerah atau kecamatan bontolempangan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kecamatan bontolempangan.

Di Indonesia sendiri penyandang disabilitas terus mengalami peningkatan, berdasarkan data dari Kementrian Sosial menurut hasil pendataan pada tahun 2017 atau survey jumlah penyandang disabilitas di beberapa provinsi di Indonesia, sebanyak 299.203 jiwa dan 10,5% (31.327 jiwa) merupakan penyandang cacat berat yang mengalami hambatan dalam kegiatan sehari-hari. Sekitar 67,33% penyandang disabilitas dewasa tidak mempunyai keterampilan dan pekerjaan. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered*. Pemberdayaan juga berarti pemberian daya atau power kepada masyarakat yang kemungkinan besar tertinggal secara sosial dan finansial. Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat lebih memiliki keterampilan yang mampu dikembangkan dalam rangka menuju masyarakat yang modern. Pemberdayaan kepada masyarakat dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat itu sendiri seperti peningkatan keterampilan dan pengembangan pola pikir masyarakat itu sendiri. Menurut Sumodiningrat (1999), arti pemberdayaan (*empowerment*) adalah serangkaian dukungan untuk meningkatkan kemampuan serta memperluaskan segala akses kehidupan sehingga mampu mendorong kemandirian yang berkelanjutan terhadap masyarakat. Sedangkan menurut Slamet

(2003), definisi pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk membuat masyarakat agar mampu membangun dirinya sendiri sehingga masyarakat dapat memperbaiki kehidupannya. Secara tidak langsung pemberdayaan diartikan sebagai kesempatan dalam melihat dan memanfaatkan peluang sehingga mampu mengambil suatu keputusan yang tepat yang sesuai dengan inisiatifnya.

Edi Suharto dalam bukunya mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; selain itu mampu menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan seorang dengan berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas memiliki perhatian yang lebih dan khusus bagi pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat agar mereka dapat hidup baik dan layak didalam kehidupan bermasyarakat baik dalam segala aspek kehidupan. Selama ini masyarakat umum selalu memandang kaum disabilitas tidak mampu menjalani kehidupan ini secara mandiri. Untuk menganalisis permasalahan tersebut maka perlu adanya pemberdayaan bagi kaum disabilitas berupa aktivitas penanaman keterampilan bertujuan agar penyandang disabilitas mempunyai keterampilan yang sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian mereka dalam berkehidupan. memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka dalam kehidupan.

Berdasarkan kajian terdahulu yakni karya Suhailah Hayati, Maulana Andi Surya "*Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Binjai*" Menyatakan bahwa peran dinas sosial bagi penyandang disabilitas sangat membantu bagi penyandang disabilitas itu sendiri terutama dalam kehidupan masyarakat melalui bimbingan dan keterampilan yang diberikan oleh pemerintah melalui tenaga ahli, selain itu perhatian dari dinas sosial mampu memberikan pekerjaan yang lebar bagi penyandang disabilitas bagi yang memiliki kemampuan atau skill. Kemudian kajian terdahulu berikutnya yang merupakan karya Krisnada dan Sugeng Widodo "*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri*" yang menyatakan bahwa tujuan dari pemberdayaan adalah meningkatkan kurang-beruntungan kepada keberdayaan, yang artinya adalah suatu peningkatan mutu kehidupan dalam suatu individu tau masyarakat baik dalam hal sosial, ekonomi, hukum,

politik dan atau berbagai hal yang ada ketidakadilan didalamnya. Dari hasil kajian terdahulu diatas yang telah dipaparkan, alasan peneliti meneliti para penyandang disabilitas adalah peneliti tertarik dengan kreativitas yang dihasilkan oleh para penyandang disabilitas diluar dari keterbatasan fisik yang mereka miliki.

Masalah yang ditemukan di lapangan berkenaan dengan pemberdayaan terhadap para penyandang disabilitas adalah keterbatasan anggaran yang belum memadai sehingga masih banyak kekurangan yang perlu di perbaiki. Adapun faktor yang menjadi permasalahan lainnya adalah tidak semua penyandang disabilitas mampu menghasilkan kreativitas yang sama dalam hal ini seperti kerajinan bambu, menjahit, bahkan sampai perbengkelan sehingga penyediaan anggaran berupa alat produksi juga tidak memadai. Berbagai jenis keterampilan seperti menghasilkan kerajinan bambu sampai kepada menghasilkan jahitan merupakan sebuah fenomena yang memperlihatkan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk terus berkarya dan menghasilkan inovasi dan ide baru.

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini mencakup dua hal yakni, pertama bagaimana bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Dekranasda Gowa di Bontolempangan dan yang kedua Bagaimana efektivitas pemberdayaan penyandang disabilitas di kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Sedangkan untuk tujuan penelitian ini sendiri untuk mengetahui bentuk pemberdayaan yang dilakukan dekranasda gowa di Bontolempangan dan kedua adalah untuk mengetahui efektivitas pemberdayaan penyandang disabilitas di kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Jenis peneltian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan Teknik wawancara dengan data penelitian diperoleh dari informan yang merupakan salah satu anggota dari binaan dekranasda gowa. Berdasarkan uraian diatas maka judul yang diangkat pada penelitian ini adalah Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas Binaan Dekranasda Gowa Di Kecamatan Bontolempangan.

Pengertian cacat tubuh adalah seseorang yang mempunyai kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot dan persendian baik dalam struktur atau fungsinya yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak. (Eny, 2011) Penyandang cacat tubuh sebagai salah satu dari penyandang masalah kesejahteraan sosial yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan masalah sosial lainnya. Undang – undang Nomor 4 tahun 1997 menegaskan bahwa penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama. Mereka mempunyai hak yang sama dalam segala aspek,

menurut defenisi yang diberikan oleh (WHO), disabilitas adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ sehingga mempengaruhi kemampuan fisik atau mental untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu istilah disabilitas berasal dari Bahasa Inggris dengan kata *different ability*, yang artinya memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah disabilitas didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan (Sugi Rahayu, Utami Dewi dan Marita, 2013:110). Bagian Penjelasan Pasal 4 ayat 1 UU no 8 tahun 2016 ini menjabarkan lebih lanjut tentang definisi dan ragam penyandang disabilitas, yaitu bahwa yang dimaksud dengan: a) “Penyandang Disabilitas fisik” adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CPI), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil. b) “Penyandang Disabilitas intelektual” adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.

Menurut definisi yang diberikan oleh (WHO) disabilitas adalah keterbatasan fisik Menurut Suharto Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan. Pemberdayaan adalah proses dengan mana orang menjadi kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian – kejadian serta lembaga – lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Berbagai konsep di atas merupakan dasar dari kegiatan yang dilakukan praktikan dalam aktifitas pengembangan masyarakat (*community development*) dengan mengembangkan perspektif *strenght*. Proses pemberdayaan yang dilakukan, praktikan berupaya menumbuhkan kesadaran dan kemandirian secara merata pada masyarakat. Penggalan potensi atau sumber daya masyarakat dilakukan dengan meningkatkan peranan kerja sama dengan kelompok sasaran dalam upaya peningkatan kemampuan diri (*self help*) untuk dapat mengatasi dan memenuhi kebutuhan dan dalam mendukung terpenuhinya kebutuhan dan penanganan permasalahan penyandang disabilitas. (Novianti, 2016).

1. Ekonomi Kreatif

Ekonomi Kreatif merupakan ekonomi baru yang memadukan informasi dan kreatifitas yang mengandalkan ide, gagasan, dan pengetahuan dari sumberdaya manusia

sebagai faktor produksi. Ekonomi kreatif adalah wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreatifitas, yang mana pembangunan yang berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumberdaya yang terbarukan. Dengan kata lain ekonomi kreatif adalah manifestasi dari semangat bertahan hidup yang sangat penting bagi negara – negara berkembang. Menurut Howkins, kreativitas muncul apabila seseorang berkata, mengerjakan, dan membuat sesuatu yang baru, baik dalam pengertian menciptakan sesuatu dari yang tadinya tidak ada maupun dalam pengertian memberikan/karakter baru pada sesuatu. Secara lebih lugas Howkins mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai kegiatan dimana input dan outputnya adalah gagasan Ekonomi kreatif membicarakan spektrum yang sangat luas, yakni segala aspek yang bertujuan meningkatkan daya saing dengan menggunakan kreativitas individu yang dilihat dengan kaca mata ekonomi. Industri kreatif adalah bagian dari ekonomi kreatif dan berfokus pada industrinya masing-masing.

Menurut Latuconsina, menyatakan bahwa sumberdaya Manusia (SDM) kreatif adalah syarat untuk mengisi peranan dalam industri kreatif. industri kreatif adalah jalan untuk membangun ekonomi kreatif atau ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*). Dan ekonomi modal ini adalah fondasi ekonomi yang dibangun berdasarkan sinergisitas antara talenta SDM dan keunggulan alam, yang ditandai dengan pertumbuhan cepat, penambahan nilai yang tinggi, serta perspektif sosial yang positif. Sektor industri kreatif diantaranya a) Pasar barang seni internet, misalnya: alat musik, percetakan, kerajinan, automobile, film, seni rupa dan lukisan. b) Kerajinan, Yakni kegiatan kreatifitas yang berkaitandengan kreasi, produksi, dan distribusi produk yang dibuat dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai dengan prosen penyelesaian produknya, antara lain meliputi barang kerajinan yang terbuat dari: batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam, (emas, perak, tembaga, perunggu, besi) kayu, kaca, porselin, kain, marmer, tanah liat, dan kapur. Produk kerajinan pada umumnya hanya produksi dalam jumlah yang relatif kecil (bukan produksi massal).

2. Dekranas (Dewan Kerajinan Nasional)

Dewan kerajinan nasional adalah organisasi nirlaba yang menghimpun pencinta dan peminat seni untuk memayungi dan mengembangkan produk kerajinan dan mengembangkan usaha tersebut, serta berupaya meningkatkan kehidupan pelaku bisnisnya, yang sebagian merupakan kelompok usaha kecil dan menengah (UKM). Kerajinan adalah suatu perwujudan perpaduan keterampilan untuk menciptakan suatu karya dan nilai keindahan, merupakan

sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari suatu kebudayaan. Kerajinan tersebut tumbuh melalui proses waktu berabad-abad. Tumbuh kembang maupun laju dan kerajinan sebagai warisan yang turun temurun tergantung dari beberapa faktor. Di antara faktor-faktor yang berpengaruh adalah transformasi masyarakat yang disebabkan oleh teknologi yang modern, minat dan penghargaan masyarakat terhadap barang kerajinan dan tetap mumpuninya para perajin itu sendiri, baik dari segi menjaga mutu dan kreativitas maupun dalam penyediaan produk kerajinan secara berkelanjutan.

Dengan disadarinya peranan dan arti penting dari keberadaan ‘industri’ kerajinan sebagai suatu wahana pemerataan pendapatan, penciptaan usaha baru serta upaya pelestarian hasil budaya bangsa, maka celah-celah keberadaannya mulai tersimak dan menggugah tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai kalangan, utamanya mereka yang erat kaitannya dengan seni budaya kerajinan itu sendiri, seperti para pecinta/peminat barang-barang seni dan kerajinan, tokoh masyarakat dan para seniman serta para ahli yang menggeluti bidang seni serta kerajinan.

Dilandasi kesadaran akan kelangsungan hidup dari kerajinan yang menopang kehidupan berjuta-juta keluarga yang dihadapkan pada kemajuan teknologi industri di satu sisi dan pelestarian nilai budaya bangsa yang harus tercermin dalam produk kerajinan, maka dipandang perlu adanya wadah partisipasi masyarakat bertaraf nasional yang berfungsi membantu dan sebagai mitra pemerintah dalam membina dan mengembangkan kerajinan. Itulah latar belakang berdirinya Dewan Kerajinan Nasional yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Bersama 2 Menteri, yaitu Menteri Perindustrian dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor: 85/M/SK/3/1980 dan Nomor: 072b/P/1980, tanggal 3 Maret 1980 di Jakarta. Untuk mendukung kelancaran kegiatannya di tingkat daerah, dengan dipayungi Surat menteri Dalam Negeri Nomor : 537/5038/Sospol, tanggal 15 Desember 1981, dibentuklah organisasi DEKRANAS tingkat daerah (DEKRANASDA). Kepengurusan DEKRANASDA dikukuhkan oleh Ketua Umum DEKRANAS atas usulan daerah. Tugas Pokok Dan Fungsi Dekranasda. Tugas Pokok diantaranya Melaksanakan/menyelenggarakan pelatihan, pembinaan dan pengembangan dalam rangka peningkatan usaha dan ketrampilan para pengrajin di Kabupaten Gowa, Melaksanakan koordinasi dengan instansi terkait, dunia usaha dan stake holder di tingkat Daerah dan Pusat, dan Melaksanakan Koordinasi dengan Dekranasda Provinsi. Fungsi diantaranya Sebagai wadah organisasi Pengrajin dan Pengusaha yang bergerak dibidang kerajinan, Merumuskan Rencana dan Penyusunan Program Kerja Kegiatan Bidang-Bidang dan Pengembangan Inkubator bisnis, Penyediaan showroom/WEB,

Buletin Kerajinan dan melakukan Promosi Ke Dalam dan Luar Daerah, Fasilitasi layanan kerjasama teknologi, akses permodalan dan pemasaran, Pelatihan, pendidikan sumber daya di bidang kerajinan, dan Pembinaan terhadap peningkatan dan pengembangan usaha kerajinan.

Tujuan Dekranasda diantaranya Menggali, mengembangkan dan melestarikan warisan budaya bangsa serta membina penemuan dan penggunaan teknologi baru untuk meningkatkan kualitas dalam rangka memperkuat jati diri budaya bangsa, Menanamkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya seni kerajinan bagi kehidupan sehari hari warga negara Indonesia yang bisa meningkatkan martabat manusia, Memperhatikan dengan mendorong semangat kewiraswastaan, Membantu pemerintah merumuskan kebijaksanaan di bidang industri kerajinan dan program peningkatan kualitas sumber daya manusia dan teknologi, dan Memperluas pangsa pasar hasil kerajinan di dalam dan luar negeri dan memperjuangkan kepentingan perajin dan peminat.

3. Teori Actors

Teori *Actors* tentang pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulany lebih memandang masyarakat sebagai subyek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari kendala yang kaku dan memberi orang-orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide – ide, keputusan – keputusannya dan tindakan – tindakannya. Pemberdayaan yang dimaksudkan oleh Cook dan Macaulany lebih mengarah pada pendelegasian secara sosial dan etika/moral, antara lain : a) mendorong adanya ketabaha; b) mendelegasikan wewenang sosial; c) mengatur kinerja; d) mengembangkan organisasi baik lokal maupun eksteren) e) menawarkan kerjasama; f) berkomunikasi secara efisien; g) mendorong adanya inovasi; dan h) menyelesaikan masalah – masalah yang terjadi. Kerangka kerja pemberdayaan dapat dilihat dari akronim “ACTORS” antara lain terdiri dari :

A = authority (wewenang) dengan memberikan kepercayaan

C = confidence and competence (rasa percaya diri dan kemampuan)

T = trust (keyakinan)

O = opportunities (kesempatan)

R = responsibilities (tanggung jawab)

S = support (dukungan)

Dengan menggunakan konsep pemberdayaan yang ditawarkan Cook dan Macaulany ini, maka perubahan yang akan dihasilkan merupakan suatu perubahan yang bersifat

terencana karena input yang akan digunakan dalam perubahan telah diantisipasi sejak dini sehingga output yang dihasilkan mampu berdaya guna secara optimum

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang di dalamnya mengarah pada deskriptif. Penelitian ini di laksanakan dikecamatan Bontolempangan. Pemilihan Informan penelitian ditentukan dengan *purposive sampling* yakni pengambilan sampel dengan menentukan kriteria tertentu. Adapun informan yang dipilih merupakan salah satu anggota dari Binaan Dekranasda gowa. Pengumpulan data dengan cara wawancara kepada informan dengan proses tanya jawab informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang di dapatkan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman awal yang memadai tentang sebuah fenomena yang terdapat di tengah masyarakat. Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian efektivitas Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa (Dekranasda Gowaa). peneliti menggunakan konsep efektivitas Dinas Sosial akan menjadi fokus penelitian, dimana konsep tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori efektivitas yang di kemukakan oleh Richart M. Steers (1985:53) dengan tiga dimensi yaitu pencapaian tujuan, Integritas dan adaptasi. Penentuan Lokasi dan penentuan Informan, Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tujuan binaan dekranasda gowa melakukan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas adalah memberdayakan peyandang disabilitas itu sendiri agar lebih mandiri dan mampu mengasah keterampilan dalam hal menghasilkan kerajinan yang berkualitas, selain itu juga merupakan program dekranasda gowa yang menjadi sasaran utama dari pemda gowa. pemberdayaan yang dilakukan oleh Binaan Dekranasda Gowa adalah berusaha mengupayakan skill dan kreativitas yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas dengan memberikan bantuan berupa alat-alat produksi bagi para penyandang disabilitas seperti alat untuk kerajinan bambu, menjahit dan juga

perbengkelan. Dalam hal pemberian bantuan Binaan Dekranasda Gowa lebih fokus kepada pemberian alat produksi dibanding modal dengan menggunakan skala prioritas. Pembinaan juga dilakukan oleh Dekranasda terhadap para penyandang disabilitas dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan mereka sehingga mereka tidak hanya mampu bertahan terhadap arus kehidupan ekonomi tetapi juga mampu membuktikan bahwa meskipun secara fisik mereka tidak sama dengan manusia normal lainnya tetapi mereka juga mampu berpartisipasi dalam masyarakat terutama dalam menyumbangkan ide dan produk, Sehingga produk yang dihasilkan mampu menjangkau pasar yang luas salah satunya adalah Kalimantan, hal ini membuktikan bahwa kerajinan yang dihasilkan mampu bersaing meski dengan peralatan sederhana dan para pembuatnya memiliki keterbatasan fisik, tinggal bagaimana meningkatkan desain dan kualitas produknya. Tujuan utama dari Binaan ini yaitu mereka berusaha membentuk Binaan bagi penyandang disabilitas yang mampu saling memberi informasi satu sama lain dalam rangka memperbaiki kehidupan mereka, Sehingga peran Binaan ini dalam memberdayakan para penyandang disabilitas yaitu berusaha bagaimana penyandang yang memiliki potensi dapat mengembangkan ilmunya dan dapat menghasilkan karya yang mampu bersaing dan menjangkau pasar luas. Tidak hanya wilayah Sulawesi tapi juga pulau Kalimantan dan pulau-pulau yang ada di wilayah Indonesia.

Dampak dari pemberdayaan ini tentu saja menjadikan masyarakat penyandang disabilitas lebih mandiri dan sejahtera secara sosial selain itu juga mampu memberikan inovasi baru bagi masyarakat bagaimana menghasilkan barang lokal yang berkualitas yang mampu menembus pasar nasional. Sejauh ini dampak yang diberikan bersifat positif apalagi diketahui bahwa binaan dekranasda gowa tidak mengambil untung sama sekali dari setiap hasil kerajinan yang dihasilkan oleh penyandang disabilitas. Dampak dari pemberdayaan yang dilakukan Dekranasda Kabupaten gowa sangat berpengaruh bagi para penyandang disabilitas terlepas dari hasil penjualan produk juga dengan memberikan perhatian kepada para penyandang disabilitas memberikan mereka panggung untuk mengekspresikan bakat mereka Dapat membuat para penyandang merasa memiliki kelebihan dalam dirinya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah ide dan inovasi juga banyak muncul dari kalangan orang-orang yang cacat fisik.

Adapun masalah yang dihadapi dalam memberdayakan suatu komunitas pastinya tidak luput dari kendala-kendala yang di dapat dari proses pemberdayaan. Terutama dalam hal keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala untuk bagaimana para penyandang disabilitas diberikan bantuan. Sehingga binaan Dekranasda gowa menggunakan skala

prioritas. Indikatornya yaitu produknya yang dihasilkan dapat bersaing, bahan tersedia, Sumber daya manusia tersedia. Dapat membuat para penyandang merasa memiliki kelebihan dalam dirinya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah ide dan inovasi juga banyak muncul dari kalangan orang-orang yang cacat fisik. Selain itu juga masih banyak masyarakat luas yang belum mengenal atau mengetahui pemberdayaan yang dilaksanakan oleh binaan dekranasda gowa ini. Selain itu alasan utamanya adalah karena keterbatasan secara fisik menjadi faktor utama. Jumlah pesanan juga berskala dan setiap harinya tidak menentu sehingga akan berdampak kembali kepada jumlah penghasilan yang mampu dicapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan Analisa tentang Efektivitas Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Binaan Dekranasda Gowa dikemukakan kesimpulan bahwa Dekranasda kabupaten Gowa salah satu bentuk sasaran utama dari pemda Gowa yaitu bagaimana pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas dalam menghasilkan berbagai macam kerajinan yang berkualitas. Tujuan dari Binaan ini yaitu agar mereka berusaha membentuk Binaan bagi penyandang disabilitas yang mampu saling berbagi informasi antara satu dengan yang lainnya dalam rangka memperbaiki kehidupan mereka, sehingga peran Binaan ini dalam memberdayakan para penyandang disabilitas yaitu berusaha bagaimana penyandang yang memiliki potensi dapat mengembangkan ilmunya. Adapun saran penelitian yaitu perlunya bantuan dari pemerintah lain tidak hanya dari Dekranasda kabupaten Gowa tetapi juga sumbansi baik dari gubernur, dan pemerintah di Sulawesi selatan. Kerajinan tangan yang dibuat juga perlu pemasarannya atau jangkauannya lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi Muhrisun, Andayani. 2016. *Pemberdayaan Dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi*. Vol 16, 2. Online: ejournal.uin.ac.id/pusat/aplikasi
- Hamsinar, Henny, Teguh Setiawan, and Wa Ode Halmia Pasrahmayana. 2018. "Rancang Bangun Website Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) Daerah Kota Baubau Sebagai Media Informasi Dan Promosi Souvenir Kerajinan Khas Buton." *Jurnal Informatika* 7.2.
- Hikmawati, Eny, and Chatarina Rusmiyati. 2011. "Kebutuhan pelayanan sosial penyandang cacat." *Sosio Informa* 16.1

- Krinasda. 2019. *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri*. Vol 3, 1.
- Lusa, H., & Supriatna, I. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Workshop Ekonomi Kreatif Berbasis Promosi Online Olahan Singkong Di Ukm Kelompok Tani Genting Jaya Bengkulu Utara. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 361-370.
- Maani, Dt karjuni. 2011. *Teori Actors Pemberdayaan masyarakat*. Vol 1
- Singkoh, Frans. 2019. *Peran Dinas Sosial Kota Manado Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas*. Vol 3, 3.
- Suhailah, Maulana. 2018. *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Kota Binjani*. Vol 6. 2.
- Sy. Syobah, Nurul. *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Provinsi Kalimantan Timur*
- Syaifudduk, dkk. 2017. *Model Pembelajaran Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh
- Syamsir, N. 2018. *Efektivitas Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara Dalam Pembinaan Kerajinan Songket dan Batik Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Tukiman. 2021. *Pemberdayaan Disabilitas Mental Melalui Program Karepe Dimensi Bojo di Kabupaten Jombang*. Vol 2, 3.